

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 TINJAUAN TEORI**

##### **2.1.1 Bank**

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dan ditambahkan kedalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan bank adalah badan usaha untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Menurut Kamir (2014) bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

##### **2.1.2 Tingkat Kesehatan Bank**

Tingkat kesehatan bank adalah kondisi keuangan dan manajemen bank diukur melalui rasio-rasio hitung. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia (Sunarti, 2015). Kesehatan bank

merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku (Santoso, 2015). Khusus pada perusahaan perbankan, bank Indonesia telah mengeluarkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank yaitu RGEC yang tercantum dalam PBI (Peraturan Bank Indonesia) Nomor 13/1/PB/2011. Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Selain itu tujuan penilaian tingkat kesehatan bank, bukan hanya untuk mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank akibat meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, tetapi juga untuk melihat sehat atau tidaknya kondisi bank tersebut berdasarkan empat indikator ini yaitu *NPL*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *capital*.

### **2.1.3 Profil Risiko**

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren yang merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi potensi keuangan, dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko terdiri dari risiko pasar, risiko hukum, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko strategis, risiko hukum dan risiko reputasi beserta beberapa parameter atau indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai risiko inheren menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011. Penelitian ini menggunakan

pengukuran faktor NPL dengan menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) dengan rumus  $NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$

*Total Kredit*

risiko pasar dengan menggunakan rumus *Interest Rate Risk* (IRR) dengan rumus  $IRR = \frac{i_1 + NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$

$NPV_1 - NPV_2$

dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) dengan rumus  $LDR = \frac{\text{Kredit} \times 100\%}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$

*Loan to Asset Ratio* (LAR) dengan rumus  $LAR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}}$

dan *Cash Ratio* (CR) dengan rumus  $\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$

saja dikarenakan pada risiko tersebut peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

#### **2.1.4 Good Corporate Governance (GCG)**

GCG adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Ali, 2014). *Corporate governance* juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, *stakeholders*, dan pemegang saham perusahaan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 13/1/2011 yang mewajibkan bank-bank di

Indonesia memasukkan faktor *Good Corporate Governance* ke dalam salah satu penilaian tingkat kesehatan bank, maka perusahaan sangat perlu untuk memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga stabilitas sistem perbankannya sehingga dapat memperoleh predikat penerapan tata kelola perusahaan yang sehat (*Good Corporate Governance*).

### **2.1.5 Earnings**

*Earnings* adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Margaretha, 2015). Tujuan analisis rasio earnings menurut Kasmir (2014), yaitu: 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan oleh perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Indikator yang di gunakan untuk menghitung laba yaitu *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk menilai presentase keuntungan yang akan didapatkan perusahaan terkait dengan sumber daya atau seluruh aset yang ada, sehingga dilihat bagaimana perusahaan dalam mengelola aset yang ada dapat dilihat dari rasio ini. Peneliti menggunakan rasio untuk mengukur bagaimana perusahaan dalam mengelola aset yang ada.

### **2.1.6 Capital Bank**

*Capital Bank* adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2010). Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengatasi eksposur risiko di masa mendatang. Modal juga merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Tingkat kecukupan modal sangat tergantung dari portofolio asetnya. Menurut Taswan (2015) semakin besar penempatan dana pada aset berisiko tinggi, maka semakin rendah rasio kecukupan modal. Sebaliknya jika penempatan dana pada asset yang berisiko rendah dapat menaikkan tingkat kecukupan modal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain- lain. Kasmir (2015).

### **2.1.7 Laporan Keuangan**

Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari proses suatu pencatatan akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang berguna untuk pihak yang memiliki kepentingan (Margahayu,

2017). Menurut Hery (2014) laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan dan pihak eksternal seperti stakeholder, pemerintah dan masyarakat.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso dan Nuritomo, 2015). Metode *Capital, Asset, Earning, Liquidity* Untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian tingkat kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis *Capital, Asset, Earning, dan Liquidity*.

*Capital* (Penilaian Permodalan) merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kewajiban modal minimum bank maupun dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Dalam perhitungan ini menggunakan Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai perbandingan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemilikinya. Semakin tinggi risiko CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut.

Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaan yang dinyatakan dengan suatu risiko tertentu yang disebut ratio kecukupan modal, tingkat kecukupan modal dapat diukur dengan cara pertama membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga selanjutnya membandingkan modal dengan aktiva berisiko. Kecukupan modal merupakan faktor penting dalam bank rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian.

Terdapat empat fungsi pokok dari modal bank diantaranya adalah : untuk melindungi para deposan yang tidak tercangkup dengan program penjaminan, apabila bank mengalami *insolvency* dan likuidasi, untuk menampung kemungkinan kerugian hingga taraf tertentu yang memungkinkan bank tetap dapat menjalankan kegiatan operasionalnya, meskipun dalam kondisi yang berat. Untuk dapat menyediakan investasi fisik yang diperlukan bank dalam memberikan jasa-jasa pelayanan perbankan bagi masyarakat. Untuk memenuhi persyaratan minimum permodalan yang diperlukan bank sebagaimana ditetapkan oleh otoritas moneter dalam mencegah atau mengamankan bank dari langkah ekspansi yang menyimpang.

### **2.1.8 Return Saham**

*Return* menurut Puspitasari (2015) saham adalah tanda bukti kepemilikan atau penyertaan pemegangnya atas perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (emiten). Saham juga merupakan bukti pengembalian bagian atau peserta dalam suatu perusahaan yang berbentuk PT (Perseroan Terbatas). Perusahaan yang berbentuk PT dapat menjual

sahamnya kepada masyarakat luas (masyarakat umum) apabila perusahaan tersebut sudah go public. Perusahaan yang telah go public tersebut dapat menjual sahamnya di Bursa Efek dengan cara mendaftarkan saham sahamnya di Bursa Efek tersebut.

## 2.2 Tinjauan Empiris

**Tabel 2.1 Tinjauan Empiris**

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap <i>Return Saham</i> pada Bank Umum Swasta yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2014-2017	Putri Deanti Risqi Martono (2017)	Metode kuantitatif.	Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel NPL, ROA, NIM secara bersama-sama/ simultan memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham. Variabel Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham



2.	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Go Public di Indonesia Stock Exchange (IDX) Tahun 2011-2012	Witjaksono, dan Nathalia (2014)	Metode kuantitatif.	Hasil penelitian secara simultan NPL, Good Corporate Governance, Earning dan capital yang diwakili oleh capital adequacy ratio berpengaruh secara signifikan terhadap return saham.
----	---	---------------------------------	---------------------	---

3	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (RISK profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Terhadap Return Saham (Study Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	Wahyuni, dan Sinarwati (2017)	Metode kuantitatif	Hasil penelitian secara simultan Variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Variabel Good Corporate Governance
---	--	-------------------------------	--------------------	--

4	<p>Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)</p>	<p>Yunisari (2017)</p>	<p>Metode Kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian secara simultan Variabel NPL, GCG, ROA tidak berpengaruh terhadap return saham, Variabel Capital (CAR) menunjukkan pengaruh positif lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 1,7%% terhadap return saham. Maka dengan kata lain, rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham</p>
---	--	------------------------	---------------------------	---

5	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC Terhadap Return Saham Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017	Sari (2017)	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian secara simultan variabel NPL, ROA, GCG, dan NIM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Return Saham. Variabel CA R berpengaruh negatif tidaksignifik an terhadap Return Saham
---	--	-------------	--------------------	--

Berdasarkan dari **tabel 2.1**, penelitian di atas tidak memiliki hasil yang sama satu dengan yang lain nya. Berdasarkan dari tabel 2.1 diatas tidak menggunakan data dan metode yang di gunakan berbeda, maka hasil yang diperoleh pun berbeda.

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh NPL terhadap *Return Saham*

Pada umumnya nilai-rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi dapat mencerminkan ketidakmampuan bank dalam melakukan penyaluran kreditnya secara baik. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko dan berpengaruh pada terjadinya penurunan laba bank yang dapat memicu terjadinya penurunan harga saham. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016) penelitian ini rata-rata rasio *Non Performing Loan* (NPL) setiap tahunnya

cenderung mengalami peningkatan. Namun, hal tersebut masih dikategorikan aman karena berada di bawah persentase ketetapan maksimum NPL sehingga kondisinya tergolong aman dan cukup stabil.

Dalam usaha perbankan, bank memiliki risiko yang melekat secara sistemis dimana risk loss yang terjadi pada suatu bank akan menimbulkan dampak tidak hanya terhadap bagi bank yang bersangkutan tetapi juga akan berdampak terhadap nasabah dan perekonomian secara keseluruhan. Menurut Idroes (2015), risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Menurut Jogiyanto (2014) mengatakan bahwa risiko dan *return* adalah dua hal yang tidak terpisah. Risiko dan *return* memiliki hubungan yang positif, yang artinya semakin besar risiko yang ditanggung, semakin besar *return* yang harus dikompensasikan. Penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono, Ariyanto, Lesmana (2013) membuktikan bahwa NPL berpengaruh negatif pada *return* saham Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dibentuk hipotesis :

**H1 : NPL berpengaruh Negatif pada *Return* Saham**

### **2.3.2 Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap *return* saham**

*Good Corporate Governanc* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. Corporate governance juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni,

Khomsiyah dan Rika, 2015) Apabila suatu perusahaan melampirkan GCG yang telah ditetapkan dengan baik maka secara tidak langsung mempengaruhi kinerja karyawan yang baik, sehingga dapat memberikan dampak terhadap peningkatan laba, hal tersebut akan menjadi *good news* bagi para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) membuktikan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

## **H2 : GCG Berpengaruh positif terhadap *Return* Saham**

### **2.3.3 Pengaruh ROA terhadap *Return* Saham**

Menurut Santoso (2015), ROA (*Return On Asset*) yaitu ratio yang menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan produktivitas bank bersangkutan (beberapa banyak kekayaan yang harus dikumpulkan dan dipakai untuk menghasilkan sejumlah tertentu laba). Besarnya ratio ROA diperoleh dengan membagi seluruh laba yang diperoleh bank (sebelum pajak) dengan total asset bank tersebut". Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank sehingga kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin besar ROA (*Return On Asset*) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalikan semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Noviantari, Wahyuni, Sinarwati (2017) membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham

## **H3 : ROA berpengaruh positif terhadap *Return* Saham**

### **2.3.4 Pengaruh CAR terhadap *Return Saham***

*Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat permodalan. Semakin tinggi CAR, maka semakin solvable suatu bank. Veithzal (2015), menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Dengan kata lain, CAR merupakan rasio yang mengukur katahanan bank di dalam menghadapi setiap risiko-risiko yang mungkin akan timbul. Kondisi permodalan dalam hal ini menggunakan rasio CAR, berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produksi yang mengandung resiko.

Nilai CAR yang meningkat akan menghasilkan laba yang meningkat pula. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah modal sendiri yang dapat digunakan untuk mengelola aktiva yang ada dan perputaran aktiva tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara tidak langsung. Sehingga akan memberikan sinyal positif terhadap investor dan secara tidak langsung akan meningkatkan *return* saham perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2018), mendapatkan hasil bahwa Capital memiliki pengaruh secara positif terhadap *return* saham.

**H4 : CAR berpengaruh positif terhadap *return* saham.**

### **2.3.5 Pengaruh Non Performing Loan (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), Return On Asset (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return Saham* di Bank Konvensional.**

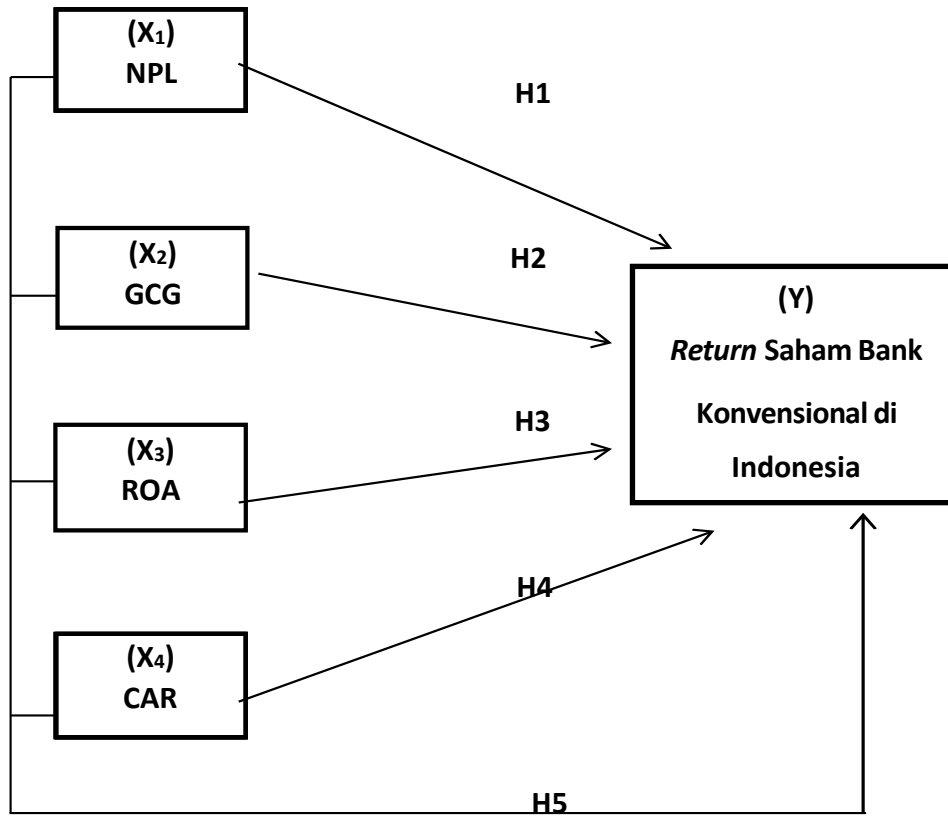
Variabel independen terdiri dari NPL, *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan dan signifikan pada *Return* saham bank konvensional. Sedangkan, variabel dependen yaitu *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono, dan Nathalia (2014) mendapatkan hasil secara simultan *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance*, *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

**H5 : NPL, GCG, ROA, dan CAR secara simultan berpengaruh terhadap *Return Saham* bank konvensional.**

## **2.4 Kerangka Penelitian**

Dalam penelitian ini, maka peneliti akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return saham* Bank Konvensional di Indonesia, yaitu *Non Performing Loan* (NPL) , *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return Saham* Bank Konvensional di Indonesia.





Sumber: Permata, Maria , dan Endang (2015)

**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**